

KONSEP ALIRAN STRUKTURALISME DALAM GRAMATIKA BAHASA ARAB

Afif Kholisun Nashoih¹
Universitas KH. Wahab Hasbullah Jombang
Email: afif.nashoih90@gmail.com

Abstrak

Ilmu nahwu merupakan sumbangsih pertama dan terbesar yang diberikan oleh *grammarians* Arab paska datangnya Islam. Merujuk pada awal mula eksistensinya, ilmu nahwu diklasifikasikan sebagai salah satu linguistik klasik atau tradisional. Klasifikasi tersebut memicu anggapan bahwa aliran linguistik tradisional belum mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu bahasa yang semakin berkembang. Maka dari itu, muncul aliran linguistik modern yang diprakarsai Ferdinand de Saussure, adalah aliran strukturalisme yang lebih menitikfokuskan pembahasan terhadap *form* suatu tuturan dengan mengabaikan unsur semantis. Ketika konsep tersebut diaplikasikan ke dalam bahasa Arab, tentu terjadi perubahan total dalam kaidah bahasa Arab. Tidak digunakannya istilah-istilah yang lazim dalam ilmu nahwu -seperti *rafa'*, *nashab*, *jar*, *fa'il*, *maf'ul*, dll- menjadikan kaidah bahasa Arab miskin istilah. Meski demikian, kesederhanaan istilah tersebut membuat kaidah gramatikal mudah dipahami dan dipelajari. Oleh karena itu, relevansi konsep aliran strukturalisme terhadap gramatika Arab menjadikan pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asing khususnya, relatif lebih simpel dan mudah untuk dipelajari.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu produk budaya yang tiada habisnya untuk dikaji. Itu karena bahasa menjadi hal yang bersinggungan secara langsung dengan manusia dan tidak bisa dipisahkan darinya, sehingga fenomena kebahasaan akan selalu menjadi kajian menarik yang memiliki daya tarik besar bagi para pengajinya. Terlebih lagi, bahasa mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa seiring dengan perubahan sosiokultural dan peradaban manusia.

Berjalan beriringan dengan perkembangan bahasa, ilmu bahasa juga mengalami perkembangan pesat, sehingga melahirkan teori-teori baru sebagai efek yang ditimbulkan dari asumsi ketidakmampuan teori-teori lama mengakomodir gejala kebahasaan saat ini. Maka dari itulah lahir arah baru dalam linguistik yang dikenal dengan linguistik modern. Salah satu wujud linguistik modern yang

¹ Dosen program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

dideklarasikan sebagai revolusi pertama dalam ilmu bahasa adalah aliran struktural, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, kemudian dikembangkan oleh beberapa linguis lainnya seperti Leonard Bloomfield, Noam Chomsky, Kenneth L. Pike, dan lain sebagainya.

Aliran tersebut memusatkan perhatian hanya kepada bentuk luar suatu ujaran bahasa, dengan mengabaikan unsur semantis. Bahkan seorang tokoh struktural asal Amerika, Bloomfield mengatakan bahwa semantik merupakan titik lemah dalam kajian bahasa. Hal ini memang terdengar aneh, karena sebagian orang tentu akan mengatakan bahwa bahasa dan makna bahasa adalah suatu realitas yang tidak terpisahkan. Di samping itu, pengabaian makna dalam pandangan penulis juga rentan menimbulkan kesalahan dalam berbahasa, karena makna sebuah ujaran bisa berubah dengan konteks yang berbeda.

Sebelum aliran ini muncul, dunia linguistik masih terselimut hangat oleh aliran tradisional yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani Aristotelian. Dalam kacamata strukturalisme, pengaruh filsafatlah yang menjadikan kaidah bahasa itu menjadi sukar untuk dipahami. Oleh karenanya, aliran linguistik tradisional mendapat banyak kritikan, karena tabiatnya yang terlalu memperumit bahasa dengan pendekatan yang filosofis.

Di antara aliran linguistik tradisional yang mencerminkan pendekatan filosofis adalah ilmu nahwu. Secara lahiriah, konsep ilmu nahwu yang dimiliki bahasa Arab memang sangat rumit, pun juga memiliki istilah-istilah yang banyak. Banyak yang beranggapan bahwa kian rumitnya nahwu terjadi setelah bersinggungan dengan filsafat. Meskipun hingga saat ini, ada dan tidaknya keterpengaruhan filsafat terhadap nahwu masih menjadi polemik yang diperdebatkan. Secara kasat mata, ada beberapa alasan logis mengapa filsafat menjadi konsep dasar ilmu nahwu, salah satunya adalah konsep pembagian *kalam* dalam Arab (*ism, fi'il, harf*) sama dengan konsep Yunani (*onoma, rhema* dan *sundesmos*).² Selain itu, Ibn Madla' menentang keras aliran Basrah dan Kufah yang terlalu mengada-ngada bahasa dengan memasukkan konsep '*amil* yang berbau filosofis, dimana menurutnya, *amil* yang sesungguhnya adalah *mutakallim* (orang yang berbicara).

² Baca Zamzam Abdillah, *Pro-Kontra Pengaruh Filsafat Terhadap Nahwu* (Jurnal Adabiyat Vol. 1, No. 2, Maret 2002) hal 1-23

Berbicara tentang historisitas terbentuknya ilmu nahwu, didapati sebuah fakta yang menyatakan bahwa nahwu dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu *qiyas*, *sima*, *istishchab*,³ yang dalam perkembangannya melahirkan konsep *amil*. *Sima* secara leksikal bermakna ‘mendengar’. Dalam konteks nahwu, ia memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebuah aktifitas pencarian informasi dari sumber aslinya demi memperoleh keabsahan dan keotentikan suatu permasalahan bahasa yang dihadapi. Sedangkan *qiyas* merupakan proses analogi atau menyamakan kaidah bahasa yang belum memiliki ketentuan terhadap bahasa yang telah memiliki kaidah baku.

Kemudian *amil* yang merupakan bentuk isim fa’il yang secara harfiah berarti ‘sesuatu yang bekerja’. Namun dalam konteks nahwu, *amil* adalah hal-hal yang menyebabkan atau mempengaruhi yang lain dari segi i’rabnya. Istilah tersebut sering sekali kita dengar, karena *amil* memiliki peran yang sangat dominan dalam konsep ilmu nahwu, seperti istilah *amil jarri*, *amil nasib*, dan *amil raf’i*. Begitu dominannya peran *amil*, ia dianggap sebagai prinsip utama dalam ilmu nahwu, karena merupakan perumusan tiga jenis teori yang menentukan bunyi harakat akhir sebuah kata, adalah fathah, dhammah, dan kasrah.⁴ Mulai saat itulah, secara epistemologi ilmu nahwu diakui secara ilmiah dengan berbagi istilah yang melekat pada dirinya dan atribut-atribut baku yang menjadikannya rumit. Tak heran jika tidak nahwu sulit dipahami.

Dari asumsi tersebut, kiranya diperlukan inovasi baru terhadap apa yang menjadi permasalahan saat ini dalam mempelajari bahasa asing, terlebih yang erat kaitannya dengan kaidah gramatika. Oleh sebab itu, penulis mencoba menguraikan teori yang diusung oleh aliran strukturalisme, sebagai bentuk tawaran dalam pembaharuan gramatika bahasa Arab. Dalam hal ini, penulis akan menjadikan pemikiran strukturalisme Bloomfield yang tertuang di dalam karya besarnya berjudul “language” sebagai konsep dasar untuk ‘dipaksa’ masuk ke dalam kaidah bahasa Arab yang notabene sangat memperhatikan aspek makna dengan keberadaan *fa’il* yang selalu dirafa’kan, *maf’ul* yang selalu mansub, dan

³ Tamam Hasan, *al-Ushu>l: Dira>sah Epistimulujiyyah li al-Fikr al-Lugawi ‘Inda al-‘Arab* (Mesir: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1982), hlm. 65

⁴ Syaqui Dhaif, *Mada>ris al-Nahwiyah* (Mesir: Da>r al-Ma’a>rif), hal. 38

lain sebagainya.⁵ Sudah barang tentu akan jauh berbeda berbeda dengan gramatika struktural yang terfokus pada *form* saja, tanpa memperhatikan aspek makna.

B. Implementasi Gramatika Struktural dalam Bahasa Arab

Konsep gramatika strukturalisme secara umum memang memiliki perbedaan dengan konsep gramatika tradisional yang selama ini kita pelajari, khususnya dari segi istilah. Berbicara tentang istilah, gramatika struktural tidak banyak ragam istilah yang dipakai. Maka tak heran jika ada beberapa anggapan bahwa gramatika struktural ini miskin akan istilah kebahasaan. Hal itu tidak sejalan dengan gramatika tradisional, yang memang memiliki istilah bermacam-macam, seperti *mubtada'*, *khobar*, *fa'il*, *maf'ul bih*, dll. Selain dari segi istilah, satu hal lagi yang membedakan yaitu bahwa gramatika tradisional bahasa Arab masih memperhatikan aspek makna, seperti apa yang tercermin pada filsafat Yunani. Sedangkan gramatika struktural tidak memperhatikan aspek makna.

Terjadi perubahan yang cukup signifikan ketika teori struktural ini dipaksakan ke dalam kaidah bahasa Arab. Berikut ini penulis akan mencoba mengimplementasikan konsep-konsep gramatika struktural dalam kaidah bahasa Arab.

1. Beberapa Istilah Dalam Konsep Gramatika Struktural

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pembagian kelas kata yang akan dihidangkan dalam bagian selanjutnya, ada beberapa unsur-unsur karakteristik mendasar tentang konsep dan istilah yang sedikit mengalami perubahan dari awal munculnya istilah tersebut, karena adanya pengaruh gramatika struktural. Karakteristik yang pertama yaitu harus ada kesesuaian dan keteraturan dari segi jumlah, jenis (mudzakkar dan mu'annast), *person* atau kata ganti, namun ada beberapa *kalam* yang tidak memperhatikan kesesuaian.⁶ Misalnya saja “لا”, dalam kalimat “أنا لا أفهم”. Kalimat tersebut tidak mengandung kesesuaian antara “لا” dan “أفهم” dari segi jenis, jumlah, dan kata ganti. Sedangkan yang mengandung kesesuaian adalah seperti contoh dalam kalimat “ضرب الأستاذ الطالب الذي يقوم على المكتب”. Kata “الطالب” harus sesuai dengan “الذي” dan “يقوم” dari segi jumlah, yaitu

⁵ Jalal Syamsudin, al-Anmath al-Syakliyah (Iskandariyah: Muassasah as-Saqafah al-Jami'iyah), hlm. 36

⁶ *Ibid.*, hlm. 111

bahwa ketiga kata tersebut diperuntukkan untuk seorang saja. Kemudian harus sesuai dari segi jenisnya, yaitu mudzakkar. Serta kesesuaian dari segi *person* atau kata ganti, yaitu “هو” atau kata ganti orang ketiga tunggal.

Karakteristik yang kedua yaitu bahwa sebuah *kalam* harus memiliki bagian terkecil atau morfem. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Robins bahwa satuan terkecil dari sintaksis adalah morfem, baik itu morfem bebas seperti (قد – لا –) (ما – إن – وما إلى ذلك), ataupun morfem terikat seperti ta’ ta’nits, alif dan nun sebagai tanda tasniyah, wau dan nun sebagai tanda jamak, dan lain sebagainya.⁷

Selanjutnya, ketiga yaitu *isytiqaq* dan *jumud*. Gramatika tradisional mendeskripsikan bahwa kata *musytaq* adalah bentukan kata dari huruf-huruf yang serupa, dan *jamid* tidak terbentuk dari kata lain yang memiliki kesamaan. Dalam gramatika struktural, *isytiqaq* dan bukan *isytiqaq* atau *jamid* adalah bentuk struktur yang digunakan untuk mengklasifikasikan kelas kata, baik itu isim ataupun fi’il. Dalam hal ini akan digunakan istilah *isytiqaq* dan *musytaqat*, tanpa melihat dari mana kata berasal. Misalnya pada fi’il, ada anggapan bahwa asalnya dari fi’il madhi, dan yang lain beranggapan dari mashdar.⁸ Kemudian keempat yaitu *mu’rob* dan *mabni*. Sebagaimana yang tertuang dalam gramatika tradisional, kata yang berubah harakat akhirnya disebut *mu’rab*, dan yang tidak berubah disebut *mabni*. Konsep tersebut juga digunakan dalam gramatika struktural. Dan dikatakan bahwa sebagian besar isim itu *mu’rob*, sedangkan sebagian besar fi’il dan dhomir itu *mabni*.⁹

Kelima yaitu kolokasi (التضام), yaitu bahwa kata yang berada dalam bagian tertentu bisa kita letakkan di bagian lain, baik sebelum atau sesudahnya. diikuti atau didahului oleh kata di bagian lain (sesudah/setelahnya), akan tetapi tidak bisa diikuti/didahului oleh kata di bagian ketiga, karena ini bersifat terbatas. Misalnya لم تتم tidak bisa dibalik تتم لم.¹⁰ Dan dengan adanya “لم” tersebut, dapat dideteksi bahwa kata setelahnya adalah fi’il. Jadi dapat dikatakan bahwa kolokasi ini hanya terbatas pada dua *kalam* yang saling berdekatan.

⁷ *Ibid.*, hlm. 112

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*, hlm. 113

¹⁰ *ilbid.*,

Selanjutnya keenam, adanya tambahan atau sesuatu yang disandarkan kepada sebuah kata. Linguis terdahulu beranggapan bahwa huruf tertentu yang bersambung dengan sebuah kata bukanlah termasuk dalam bangunan kata, misalnya huruf-huruf (أ - ن - ي - ت). Kata yang telah bersambung dengan salah satu huruf tersebut menjadi sebuah kata yang berdiri sendiri. Aliran strukturalisme beranggapan bahwa huruf-huruf tersebut adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri kecuali jika disandarkan dengan kata tertentu.¹¹

Terakhir yaitu *tartib. Kalam* dalam bahasa Arab harus mempertahankan urutan, meskipun dalam kondisi tertentu terkadang ada istilah mendahulukan dan mengakhirkan sebuah bagian *kalam* dari *kalam* lainnya. Namun sebenarnya dalam berbagai kondisi, harus ada sebuah aturan yang mengatur tentang urutan kata, sehingga kita bisa menguraikan urutan yang membedakan susunan sebuah kata. Misalnya maushulat didahului isim, dan tidak bisa diakhirkan, seperti kata (الأستاذان اللذان) dan tidak bisa dibali menjadi (اللذان الأستاذان). Dan dalam tataran isim, terkadang ia bisa mendahului fi'il seperti (جاء الأستاذان) atau (الأستاذان جاء).¹²

Dalam kaca mata kita, sekilas antara *tartib* dan *tadhom* hampir serupa. Akan tetapi ada beberapa perbedaan, diantaranya yaitu bahwa dalam *tartib*, sejauh manakah kemungkinan *kalam* tersebut bisa dibalik, apakah bersifat boleh atau mungkin wajib. Dan perbedaan lainnya yaitu bahwa *tadhom* hanya pada dua kata yang berdekatan, sedangkan *tartib* bisa berlaku pada dua kata yang saling berjauhan.

Tujuh karakteristik di atas merupakan petunjuk untuk mengetahui beberapa konsep strukturalisme dalam pembahasan selanjutnya. Hanya saja karakteristik di atas hanya didasarkan pada bentuk-bentuk formal yang terdapat dalam *kalam*. Berikutnya akan dipaparkan tentang pembagian kelas kata dalam gramatika struktural.

2. Pembagian Kelas Kata

Ada beberapa perbedaan fundamental antara teori gramatika tradisional dengan gramatika struktural, diantaranya adalah pembagian kelas kata. dalam gramatika tradisional, ulama nahwu klasik membagi kelas kata menjadi tiga bagian, yaitu isim, fi'il, dan huruf. Mereka juga memiliki pendapat yang sama

¹¹ *Ibid.*, hlm. 116

¹² *Ibid.*, hlm. 117

dalam mendefinisikan tiga hal di atas. Seperti al-Ghalayain yang merupakan salah seorang ahli nahwu terkemuka, mendefinisi bahwa isim yaitu kata yang menunjukkan makna dirinya sendiri dan tidak mempunyai hubungan dengan waktu, sedangkan definisi fi'il yaitu kata yang menunjukkan makna dirinya sendiri dan berhubungan dengan waktu, dan huruf yaitu sesuatu yang menunjukkan ma'na selain dirinya.¹³

Definisi yang telah disepakati para ulama nahwu klasik tersebut selalu berkaitan dengan makna. Hal inilah yang bertolak belakang dengan konsep gramatika struktural yang mengesampingkan makna dan mengedepankan struktur. Oleh karena itu, kelas kata dalam strukturalisme terbagi menjadi tujuh macam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Jalal Syamsudin di dalam bukunya, tujuh pembagian tersebut yaitu *isim, fi'il, dhomir, maushulat, isyariyat, adawat, dan khawalif*.

Pertama yaitu isim. Terdapat tiga syarat utama yang menjadikan kata itu adalah isim, yaitu musytaq, mu'rob, dan bisa didahului oleh adawat – إلى – من – في – رب – ب – مع – على – dan lain sebagainya. Jadi yang dinamakan isim hanya terbatas pada 3 syarat tersebut, meskipun ada beberapa pengecualian. Diantara pengecualian tersebut yaitu terdapat beberapa kata yang mabni حزام – خباث – سجاج – إلى – من – في – رب – ب – مع – على – dan lain sebagainya. Jadi yang dinamakan isim hanya terbatas pada 3 syarat tersebut, meskipun ada beberapa pengecualian. Diantara pengecualian tersebut yaitu terdapat beberapa kata yang mabni حزام – خباث – سجاج – إلى – من – في – رب – ب – مع – على – dan lain sebagainya. Meskipun demikian, kata-kata tersebut bisa didahului oleh kata seperti إلى – من – في – رب – ب – مع – على. Hal ini sangat berbeda dengan pendapat ulama nahwu di masa lampau yang memasukkan dhomir, isim isyaroh, dan isim maushul ke dalam bagian isim.¹⁴

Ulama nahwu klasik juga menganggap bahwa kata yang berwazan أفعل dan terletak setelah ما seperti ما أجمل, dianggap sebagai fi'il madhi karena menasabkan isim yang jatuh setelahnya, dan fa'ilnya adalah dhomir mustatir yaitu huwa (هو). Akan tetapi ia juga bisa dikatakan isim, karena bisa dimasuki alif lam ta'rif dan juga alat (أداة) seperti إلى – من – في – رب – ب – مع – على – dan lain sebagainya. Seperti contoh (من أعذب ما يمكن).¹⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa kata yang berwazan أفعل adalah isim.

¹³ As-Syaikh Musthafa Alghalayainiy, *Jami' ad-Durus al-Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Bayan, 2008), hlm. 9-11

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 118

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 119

Selanjutnya, yang kedua yaitu fi'il, yang termasuk bagian dari kata musytaq. Fi'il adalah sebuah kata yang bisa didahului oleh salah satu kalimat ini (س - سوف - قد - الآن). Dilihat dari segi konsep, antara tradisional dan modern memiliki kesamaan, di antaranya seperti konsep di atas, selain itu konsep tentang mu'rob dan mabni juga sama, yaitu fi'il yang mu'rab bisa berubah harakat akhirnya, sedangkan yang mabni harakat akhirnya tidak berubah. Serta pembagian fi'il juga ada tiga, yaitu madhi, mudhori', dan amr.

Dan dalam fi'il mudhori' mu'rab, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu (1) harus musytaq, (2) tidak bisa menerima kata seperti (من - إلى - (في - على), (3) bisa menerima salah satu huruf (قد - سوف - الآن), (4) harakat akhirnya dapat berubah, (4) dapat dimasuki salah satu huruf (أ - ن - ي - ت). Sedangkan dalam fi'il mudhari' mabni, ia hampir serupa dengan fi'il mudhari' mu'rab, yaitu dapat didahului oleh salah satu dari (قد - سوف - الآن), dapat dimasuki salah satu huruf (أ - ن - ي - ت), dan tidak bisa menerima kata seperti (من - إلى - في - (على -). hanya saja harakat akhirnya tidak bisa berubah karena kemasukan nun taukid, atau karena diakhiri oleh nun niswah.¹⁶

Sedangkan fi'il madhi, ia termasuk musytaq, hanya saja yang membedakan dengan mudhori' adalah bahwa ia tidak bisa dimasuki salah satu dari (قد - سوف - الآن), dan tidak bisa dimasuki pula huruf (أ - ن - ي - ت), dan harakat akhirnya tetap, tidak berubah. Sedang dalam fi'il amar, ia hampir sama dengan fi'il madhi, hanya saja ia bisa menerima (الآن), dan ia bisa dimasuki huruf nun.¹⁷

Ketiga yaitu *dhomir*. Ia termasuk pada bagian kelas kata yang mabni dan tidak musytaq. Secara umum konsep *dhomir* antara tradisional dan struktural adalah sama. Sama-sama memiliki istilah *dhomir munfasih* dan *muttasil*, sama-sama terdapat *dhomir mutakallim*, *mukhotob*, dan *ghaib*.¹⁸ Keempat yaitu *Maushulat*, adalah kelas kata yang mayoritas mabni kacuali (الذات واللتان). Jika menggunakan kata tersebut, maka harus mengungkapkan terlebih dahulu isim atau fi'il, dan meletakkan sebuah ungkapan baik isim atau fi'il setelah kata tersebut. Ungkapan itu memiliki hubungan sintagmatik dengan *maushul*, baik dari pelaku,

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 122

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 123

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 126

jumlah, dan jenis pelaku, serta menyesuaikan dengan kondisi I'rab jika berbentuk mutsanna. Seperti *حضر الطالب الذي نجح في الإمتحان*.¹⁹

Para nawu klasik memasukkan maushul ke dalam bagian dari isim, dengan asumsi bahwa di satu sisi maushul menempati posisi isim, semisal *رأيت* yang bisa juga diungkapkan dengan *رأيت الجميلتين اللتين* dan selama maushul beramal seperti amalnya isim, maka bisa dikatakan isim. Dan di sisi lain, maushul bisa beramal seperti amil ketika terletak setelah fi'il, misalnya *جاء اللذان*. Akan tetapi secara alami, konteks tersebut belum bisa mewakili anggapan bahwa maushul dapat menempati posisi isim, karena karakteristik belum memenuhi karakteristik isyitiqaq. Selain itu jumlah fonem dalam isyitiqaq minimal tiga, oleh karena itu dalam gramatika struktural, maushul dianggap berdiri sendiri.²⁰

Kelima yaitu *isyariyat*. Ia termasuk dalam bagian mabni, kecuali dua kata *هاتان* dan *هذان*. Gramatika tradisional memasukkannya ke dalam isim, dengan alasan sama yang ia terapkan dalam *maushul* dan *dhomir*. Namun dalam gramatika struktural, *isyariyat* berdiri sendiri, karena ia tidak termasuk musytaq. Selain itu, karakteristik struktural dalam isim juga tidak berlaku pada *isyariyat*, khususnya dari segi I'rob, kecuali berlaku pada dua kata saja (*هذان وهاتان*).²¹

Keenam adalah *adawat*, yaitu kata yang keseluruhannya berbentuk mabni, dan bukan musytaq, kecuali *أي - ل - ل - نو - أن - إن* yang mu'rab dan bentuknya berubah sesuai dengan posisinya dalam kalimat. Jumlah *adawat* ini cukup banyak, yaitu: (*الهمزة - ألأ - إن - أن - إلى - إنما - إلا - أم - أنى - إما - أما - أيان -*)
الهزمة - ألأ - إن - أن - إلى - إنما - إلا - أم - أنى - إما - أما - أيان - ²²*(أيئها - أيها - أين - إذا - أي - إنن - وما إلى ذلك*

Dan yang ketujuh yaitu *khawalif*, yang merupakan bagian dari kelas kata yang tidak memiliki isyitiqaq, dan berbentuk mabni. *Khawalif* merupakan kumpulan kata yang tercerai-berai, dan tidak memiliki ikatan dengan kata lain, bahkan ia tidak terikat dengan jumlah, jenis, *dhomir*, *ma'rifat*, dan *nakiroh*. Diantara kata yang termasuk *khawalif* adalah seperti yang disebutkan *Tamam Hasan*: *هيهات - شتان - سرعان - صه - مه - وي - هلا - كخ - هج - بس - هأها - طاق - طق -*
هيهات - شتان - سرعان - صه - مه - وي - هلا - كخ - هج - بس - هأها - طاق - طق - ²³*نعم - بئس - حبذا - لا حبذا - فقط - هنا - هناك - هنالك - هب - بله - ثم - أيضا -*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 124

²⁰ *Ibid.*, hlm. 136

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, hlm. 139

²³ *Ibid.*, hlm. 144

C. Aplikasi Gramatika Struktural

Pada dasarnya, setiap bahasa memiliki hubungan sintagmatik dan paradigmatic. Hubungan sintagmatik atau yang juga disebut hubungan *ufuqiyah* yaitu hubungan konteks antara sebuah kata dengan kata yang lain, atau merupakan hubungan keteraturan antara pecahan-pecahan bahasa baik berbentuk fonem, morfem, ataupun kata.²⁴ Sedangkan hubungan paradigmatic yaitu hubungan pengandaian antara kata satu dengan kata yang lainnya, atau hubungan substitusi, yaitu penggantian sebuah kata dengan kata lain yang satu level. Nah, dalam aplikasi struktural ini, penulis hanya akan membatasi aplikasi dalam tataran hubungan paradigmatic saja. Contoh dalam kalimat (ذهبت إلى المسجد), kata “ت” bisa diganti dengan yang lain seperti “نا – وا – ت.....”. atau dalam contoh lain (كان محمد مبتسما). Masing-masing kata dalam kalimat tersebut dapat dirubah dengan kata lain seperti (خرج محمد باكيا), (خرج محمد مبتسما), (كان علي مبتسما).

Dalam gramatika strukturalisme, dikenal istilah *immediats constituents* atau konstituen langsung, yaitu sebuah cara untuk melihat unsur-unsur yang membangun dalam kalimat-kalimat yang kompleks. Seperti pada kalimat (أحمد // ماهر). Kalimat tersebut merupakan *jumlah ismiyah* yang terdiri dari dua konstituen langsung, yaitu محمد dan ماهر. Dan kata محمد dalam kalimat tersebut bisa diganti dengan kata yang lain semisal أنت، هو، فاطمة، dan lain sebagainya, dan bahkan bisa diganti dengan kata yang berupa susunan na'ty tanpa mengubah susunan dasarnya seperti (محمد الصغير // ماهر). Jada pada kalimat di samping, konstituens langsungnya tetaplah berjumlah dua, yaitu محمد الصغير dan ماهر. agar lebih mudah untuk menganalisa, dapat dilihat melalui tabel di bawah.

ماهر	أحمد	
	الصغير	محمد

²⁴ *Ibid.*, hlm. 153

Dan jika kita mengubah kata kedua menjadi sebuah susunan idhofah, maka hal itu tetap tidak merubah konstituen langsungnya. Seperti (محمد الصغير // أكثر العلم). Dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

ماهر		أحمد	
العلم	أكثر	الصغير	محمد

Kalimat kedua tersebut bisa dikembangkan lagi menjadi kalimat yang agak panjang, namun tetap tidak merubah konstituens langsung. Misalnya dalam kalimat (ابن علي محمد الصغير // كثير علم رياضيات في فصله).

ماهر				أحمد		
العلم	أكثر		الصغير	محمد		
في الفصل	علم الرياضيات	كثير	الصغير	محمد	ابن علي	

Seperti itulah analisa bentuk kalimat dalam gramatika struktural, yang berawal dari kalimat sederhana bisa menjadi kalimat yang luas. Dan yang perlu diketahui adalah bahwa ketiga kalimat di atas merupakan jumlah ismiyah, karena susunan kalimat tersebut dimulai dengan isim yang berfungsi sebagai muftada', yaitu (أحمد - محمد - ابن علي). Sedangkan kata atau frase yang berada setelahnya yaitu khabar (ماهر - أكثر العلم - كثير علم الرياضيات). Beberapa kalimat di atas akan diuraikan bentuknya sebagai berikut:

1. ماهر = isim, dhammah + isim, dhammah
2. محمد الصغير ماهر = isim, dhammah + isim, dhammah + isim, dhammah
3. محمد الصغير أكثر العلم = isim, dhammah + isim, dhammah + isim, dhammah + isim, kasrah
4. ابن علي محمد الصغير كثير علم رياضيات في فصله = isim, dhammah + isim, kasrah + isim, dhammah + isim, dhammah + isim, dhammah + isim, kasrah + isim, kasrah + adat + isim, kasrah + dhomir muttashil.

Sedangkan dalam *jumlah fi'liyah*, semua kalimat juga pasti memiliki konstituen langsung. Misal dalam contoh sederhana yaitu (جاء الطالب), tersusun dari dua konstituens langsung yang berupa الطالب // جاء yang didahului oleh fi'il.

جاء	الطالب
-----	--------

Semua kata dalam kalimat tersebut bisa dirubah dengan kata yang lain. Misalnya kita rubah kata الطالب menjadi ungkapan yang tersusun dari *tarkib idhofiy*, tanpa merubah susunan dasar kalimat di atas, seperti جاء عميد = عميد الكلية .

جاء	الطالب	
جاء	عميد	الكلية

Dalam kalimat di atas, kata الطالب memiliki level yang sama dengan frasa عميد الكلية. Sehingga konstituens langsungnya tetap terletak pada جاء // عميد الكلية. Dan dalam kalimat di samping, kita juga bisa menambahkan قد sebelum fi'il dengan tanpa merubah susunan dasar kalimat, seperti قد جاء // عميد الكلية . seperti dalam tabel berikut.

جاء	الطالب	
جاء	عميد	الكلية
قد	جاء	عميد الكلية

Kalimat di atas juga bisa dikembangkan lagi dengan menambah beberapa isim ataupun adat di dalam, seperti dalam kalimat (لقد جاء عميد الكلية محمد جعفر). Konstituens langsung dalam kalimat tersebut tetap tidak berubah, yaitu لقد جاء + عميد الكلية محمد جعفر.

جاء	الطالب	
جاء	عميد	الكلية

الكلية		عميد		جاء		قد
جعفار	محمد	الكلية	عميد	جاء	قد	ل

Sama halnya dengan jumlah ismiyah, bahwa jumlah fi'liyah pun juga bisa mengembangkan kalimat sederhana menjadi kalimat yang sedikit lebih kompleks namun tanpa merubah letak konstituens langsungnya. Bagian yang menjadi konstituens langsung yang pertama kata جاء, yang berupa fi'il. Kemudian yang menjadi konstituens langsung pada bagian yang kedua yaitu الطالب dan عميد yang merupakan fa'il dari fi'ilnya. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan di bawah ini:

1. جاء الطالب = *fi'il + isim, dhommah*
2. جاء عميد الكلية = *fi'il + isim, dhammah + isim, kasrah*
3. قد جاء عميد الكلية = *adat + fi'il + isim, dhammah + isim, kasrah*
4. لقد جاء عميد الكلية محمد جعفر = *adat + adat + fi'il + isim, dhammah + isim, kasrah + isim dhammah + isim, kasrah*

Contoh yang dipaparkan di atas, meupakan cerminan dari apa yang ditulis oleh Yahya Bu'aithis yang berjudul “*mabadi an-Nahwiy al-Binyawiy: Dirasah at-Tathbiq*”. Memang implikasi dari teori struktural terhadap kaidah bahasa Arab ini sangat sederhana. Contoh sederhana lain, jika ada sebuah kalimat *كان محمد قائما* dalam konsep tradisional menempati posisi yang berbeda dari aspek *i'rab* dengan kalimat *يأكل أحمد رزًا*. Hal ini dapat diamati melalui tabel berikut.

Tradisional		
قائما	محمد	كان
خبر كان	اسم كان	فعل ماض
رزًا	أحمد	أكل
مفعول به	فاعل	فعل ماض

Lafad كان dan أكل dalam kaca mata linguistik tradisional (nahwu), keduanya memiliki posisi yang sama, yaitu sebagai fi'il madhi. Sedangkan lafad محمد dan أحمد menempati posisi yang berbeda dalam dua kalimat di atas. Lafad محمد ber-i'rab rafa' karena berposisi sebagai isim كان, sedangkan lafad أحمد juga ber-i'rab rafa' karena posisinya sebagai fa'il. Kemudian lafad قائما adalah nashab, karena ia menjadi khabar كان, sedang lafad رزًا juga berupa nashab dengan posisi sebagai maf'ul bih. Secara eksplisit, terpampang jelas bagaimana kerumitan analisis linguistik tradisional terhadap sebuah ujaran.

Perbedaan yang sangat nyata ketika dua kalimat tersebut di atas dianalisis dengan konsep gramatika struktural. Dipandang dari segi bentuk, kedua kalimat tersebut secara lahiriah memiliki konstituen yang sama. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Struktural		
قائما	محمد	كان
رزًا	أحمد	أكل
+ اسم فتحة	+ اسم ضمة	فعل

Melalui tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa kalimat pertama dan kedua menempati konstituens sama, tanpa membedakan fi'il, fa'il, maf'ul bih, atau fi'il, isim ka>na ataupun khabar ka>na. lafad كان dan kata أكل sama-sama berupa fi'il, lafad محمد dan أحمد juga sama-sama isim yang berharakat dhammah, pun demikian dengan lafad قائما dan رزًا yang berupa isim dan berharakat fathah. Kesederhanaan konsep tersebut membuat sebuah kaidah bahasa akan mudah untuk dipelajari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang dipaparkan di atas, dikatakan bahwa strukturalisme yang diterapkan ke dalam bahasa Arab merupakan sebuah bentuk usaha yang dilakukan para linguis Arab saat ini untuk mempermudah pengajaran bahasa, yaitu dengan cara mengesampingkan makna yang terkandung di dalam sebuah susunan kalimat, dan lebih mengedapankan aspek formal dalam suatu ujaran. Karena linguis strukturalisme menganggap bahwa aspek makna akan

mempersulit seseorang untuk mempelajari bahasa, sehingga menawarkan pola-pola struktural yang sangat sederhana. Kesederhanaan teori yang dimiliki gramatika struktural memang menjadikan sebuah kaidah bahasa miskin istilah. Akan tetapi hal tersebutlah yang menjadikan bahasa mudah dipelajari.

E. Daftar Pustaka

As-Syaikh Musthafa Alghalayainiy, *Jami' ad-Durus al-Arabiyah*. Beirut: Dar al-Bayan, 2008.

Jalal Syamsudin, *al-Anmath al-Syakliyah*. Iskandariyah: Muassasah as-Saqafah al-Jami'iyah, tt.

Syauqi Dhaif, *Mada'ris al-Nahwiyah*. Mesir: Da'r al-Ma'a'rif, tt.

Tamam Hasan, *al-Ushul: Dirasah Epistimulujjiyyah li al-Fikr al-Lugawi 'Inda al-'Arab*. Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1982.

Yahya Bu'aitisy, *Mabadi'u al-Nahwiy al-Binyawiy: Dirasah al-Tat}bi>q. Majallah 'ilmiyyah Lugawiyah al-'adad 6*, 2010.

Zamzam Abdillah, *Pro-Kontra Pengaruh Filsafat Terhadap Nahwu*. Jurnal Adabiyat Vol. 1, No. 2, Maret 2002.